

PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI SD HIKMAH 2 YAPIS JAYAPURA

Irma Rahmadani¹, Neti S², Izzatul Laili³

^{1,2,3}, Universitas Yapis Papua

netimallawangan@gmail.com, izzabiyun@gmail.com

diterima: 1/06/2024

direvisi: 05/06/2024

dipublish: 20/06/2024

Abstrak

Tujuan penelitiannya adalah (1) Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa di SD hikmah 2 yapis jayapura, dan (2) Untuk menegtauai mengenai Peran Guru PAI Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode: (1) Tekni pengambilan sumber data dengan cara menggunakan teknik *sampling purposive*, (2) Jenis dan sumber data adalah data primer yaitu data pokok yang bersumber dari peserta didik, guru penedidikan agama islam, data sekunder yaitu data pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen, jurnal dan buku dll, (3) Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai key instrument, (4) Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, (5) Teknik Analisis keabsahan data dengan cara *credibility* dan *confirmability*, (6) Teknik analisis data dengan cara Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian: (1) Tata cara bertutur kata siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dalam tata cara bertutur kata siswa terhadap temannya terkadang marah seperti mengeluarkan kata kata kasar tersebut, menggunakan nada yang tinggi seperti berteriak, saling membentak, saling mengejek, mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak enak didengar, goblok, dll., dan respon temanya ketika berkata kasar siswa yang menerima perlakuan tersebut juga bersikap tidak menerima dengan sikap yang sama, namun ada 5 siswa yang di teliti ketika mendapat perlakuan kata kasar dia tidak membalasnya, tata cara bertutur kata siswa kepada guru dari 8 siswa yang diteliti semuanya bertutur kata yang sopan dan santun, sekalipun gurunya terkadang memberi teguran keras ketika melakukan kesalahan. tata cara bertutur kata siswa kepada orang tuanya dari 8 siswa yang di teliti juga bertutur kata yang sopan dan santun sekalipun orang tuanya memberikan teguran keras. Disiplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dalam mengumpulkan tugas atau PR dari 8 siswa yang diteliti semuanya mengerjakannya, dan tepat waktu datang ke sekolah mengikuti upacara bendera, hanya 2 siswa yang terkadang terlambat. Kemudian siswa yang mengucapkan salam ketika masuk kedalam kelas ada 5 siswa yang mengucapkan salam dan ada 3 siswa yang terkadang lupa mengucapkan salam. (2) peran guru di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura, dalam proses dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang dilakukan guru pendidikan agama islam adalah guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, penasehat, model dan teladan. Pengaruh terbesar dalam perubahan akhlak siswa baik disekolah maupun di luar sekolah adalah dari guru. Guru pendidikan agama islam mempunyai tanggung jawab tersendiri selain materi pembelajaran yaitu dalam hal pengapliasian materi kedalam keseharian perilaku/akhlak para siswa.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Akhlakul Karimah Siswa

Abstract

The objectives of the research are (1) To determine the description of students' morals at SD Hikmah 2 Yapis Jayapura, and (2) To determine the role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' morals at SD Hikmah 2 Yapis Jayapura. The type of research used is a qualitative descriptive research using the following methods: (1) Data collection techniques using purposive sampling techniques, (2) Types and sources of data are primary data, namely basic data sourced from students, Islamic religious education teachers, secondary data, namely supporting data sourced from documents, journals and books, etc., (3) The research instrument is the researcher himself as the key instrument, (4) Data collection techniques using observation and interviews, (5) Data validity analysis techniques using

credibility and confirmability, (6) Data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusions. Research results: (1) The way students speak at SD Hikmah 2 Yapis Jayapura in the way students speak to their friends sometimes get angry like saying rude words, using a high tone like shouting, shouting at each other, mocking each other, saying sentences that are unpleasant to hear, stupid, etc., and the response of their friends when they say rude words to students who receive such treatment also does not accept it with the same attitude, but there are 5 students who were studied when they received rude words they did not reply, the way students speak to teachers from 8 students who were studied all spoke politely and courteously, even though their teachers sometimes gave harsh reprimands when they made mistakes. The way students speak to their parents from 8 students who were studied also spoke politely and courteously even though their parents gave harsh reprimands. The discipline of students' learning at SD Hikmah 2 Yapis Jayapura in collecting assignments or homework from 8 students who were studied all did it, and came to school on time to participate in the flag ceremony, only 2 students were sometimes late. Then students who say hello when entering the class there are 5 students who say hello and there are 3 students who sometimes forget to say hello. (2) the role of teachers at SD Hikmah 2 Yapis Jayapura, in the process of forming students' noble character carried out by Islamic religious education teachers is the teacher as an educator, teacher and guide, advisor, model and role model. The greatest influence in changing students' morals both at school and outside of school is from the teacher. Islamic religious education teachers have their own responsibilities besides learning materials, namely in terms of applying the material to the daily behavior/morals of students.

Keywords: *Role of Islamic Education Teachers, Students' Noble Character*

Pendahuluan

Akhlakul karimah, atau perilaku yang baik dan mulia, merupakan bagian fundamental dalam Pendidikan Agama Islam. Membentuk karakter siswa sejak dini dianggap suatu hal penting, dikarenakan karakter baik merupakan suatu poin yang mempengaruhi perilaku mereka di masa depan (Ramadhani, 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai poin yang sangat penting pada proses pembentukan tingkah laku, sikap, dan sifat murid. Guru Pendidikan agama islam bukan sekedar menyampaikan materi ajar, tapi guru menjadi contoh untuk ditiru siswa dalam hal akhlak dan sikap sehari-hari (Ali, 2022).

Sekolah-sekolah Islam, seperti SD Hikmah 2 Yapis, memiliki misi untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam pada siswa. Oleh karena itu, peran guru PAI sangat ditekankan untuk memperbaiki akhlak murid sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam lingkungan sekolah, berbagai faktor seperti pengaruh teknologi, teman sebaya, dan budaya populer bisa mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan bisa menolong murid untuk dapat mengetahui perbedaan mana buruk juga mana baik, serta mendorong mereka untuk mempunyai tingkah laku berdasarkan apa yang diajarkan didalam agama (Nurani, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI di SD Hikmah 2 Yapis dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali metode atau pendekatan yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

1. Peran Guru

Syaful Bahri berpendapat, guru mempunyai peran dan juga tanggung jawab mendorong, mengajak, juga mempengaruhi murid dalam kebaikan. (Bahri, 2013).

Dampak Positif

- a. Menjadi Demonstrator, dimana guru perlu memahami dengan baik pelajaran juga materi yang nanti ia sampaikan agar dapat member pemahaman yang baik kepada para murid (Jainiyah et al., 2023).
- b. Menjadi orang yang dapat mengelola kelas, dapat menjadi organisator yang baik, agar bisa mengarahkan para murid untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Minsih, 2018).
- c. Seorang fasilitator juga mediator, menjadi orang yang menyediakan juga memfasilitasi yang dibutuhkan pada proses pembelajaran (Rahmawati & Suryadi, 2019).
- d. Menjadi evaluator, guru menjadi seseorang yang menilai bagaimana proses, juga hasil belajar dari peserta didik, agar bisa memperbaikinya kedepan. Baik memperbaiki pemahaman anak, juga memperbaiki proses pembelajaran agar siswa bisa lebih mudah untuk memahami pembelajaran (Harja, 2023).
- e. Menjadi motivator, dimana guru menjadi orang yang memberikan motivasi agar siswa punya semangat yang baik dalam belajar dan mempbangun karakter (Sanjani, 2020).

2. Akhlakul Kharimah

Secara etomologis pegertian akhlak merupakan budi pakerti, tabiat, atau watak. Sedangkan secara termonologis merupakan tingkah laku seseorang, yang ia lakukan berulang kali dengan diri yang sadar, dimana ia tidak perlu memikirkan dan tanpa paksaan orang. (AHMAD, 2021).

Apriliani, akhlak karimah ialah bahas ayang mempunyai arti budi pekerti, sopan santun, etika, tata Susila, juga kepribadian yang baik (Hasani & Khosiah, 2022).

Akhlak dalam Islam terbagi ke dalam dua bagian, yaitu akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji, dan akhlak yang baik (akhlak karimah), seperti jujur, lurus, berkata benar, serta menepati janji. Membentuk akhlak yang

baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak kecil sampai dewasa, bahkan hingga di hari tua dan menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu yang dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya. Misalnya, kikir adalah sifat yang jahat, maka lawannya adalah bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada awalnya terasa sangat berat, dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah. Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus-menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai "**mujahadah nafs**" (perjuangan melawan hawa nafsu) (Nurhayati, 2014).

Akhlakul karimah ialah panutan untuk setiap orang yang memiliki kepribadian sesuai yang di tunjukkan Al-Qura'an juga hadits Nabi Muhammad saw. Tidak sekedar apa yang dilakukan itu di anggap baik, berdasarkan ajaran islam akhlakul karimah ialah apa yang dibuat oleh seseorang dengan dasar yang sesuai ajaran Al-Qur'an juga sunnah Rasul (Pahlawati, 2020).

3. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah

a. Pembiasaan

Usaha guru Pendidikan agama islam untuk bisa menanam nilai nilai akhlak yang baik kepada peserta didik ialah pembiasaan, dimana guru Pendidikan agama islam memberi kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk melaksanakan akhlak akhlak yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru Pendidikan agama islam. Seperti membuat aturan cara berpakaian lalu memeriksanya, membiasakan tepat waktu dan terbiasa untuk menghormati juga menghargai orang yang lebih tua (Bunyamin & Akil, 2023).

b. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman merupakan usaha peran guru untuk menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik dimana pemberian hukuman juga memiliki kesinambungan dengan pembiasaan, pemberia hukumman ini untuk peserta didik bisa terdorong untuk menghindari tingkah laku yang buruk, dan memperbaiki dengan tingkah laku yang baik (Abdullah, 2022).

4. Cara Bertutur Kata dan Disiplin dalam Islam

Tatakrama dalam berbicara, di samping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecilnya, merupakan etika sosial yang patut mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik, termasuk etika bertutur kata. Sehingga, jika anak telah mencapai usia baligh, ia telah mengetahui cara berbicara dengan orang lain,

mendengarkan pembicaraan, serta bercakap-cakap dengan mereka, termasuk cara-cara yang dapat menggembarakan mereka (Suyanta, 2020).

Bertutur kata halus dan sopan adalah keterampilan berharga yang dapat dipelajari dan dilatih oleh setiap orang. Ini merupakan bekal utama dalam kehidupan manusia. Seseorang sering kali dapat diprediksi keberhasilannya dalam hidup melalui cara bertuturnya. Orang yang terbiasa berbicara dengan halus dan sopan cenderung lebih tenang dan sabar dalam menghadapi setiap persoalan. Sebab, dalam tutur kata yang baik terkandung pelajaran berharga tentang tingkah laku yang benar dan baik (Fatmayanti, 2017).

Bertutur kata yang halus dan sopan bukanlah hal yang mudah, terutama bagi orang yang sejak kecil tidak terbiasa dengan budaya yang adiluhung. Bagi kita, hal itu tidak sulit karena sejak kecil kita sudah dibiasakan berbicara seperti itu. Namun, bagi orang lain, hal ini bukan sesuatu yang dapat dikuasai dengan mudah tanpa latihan dan praktik yang berulang. Jika tidak dilatih dengan sungguh-sungguh, maka tingkah lakunya pun tidak akan berubah mengikuti cara bertutur yang lebih baik (Windasari, 2017).

Ariesandi memiliki pendapat bahwa disiplin ialah progress dimana karakter juga fikiran seseorang peserta didik bisa mengontrol dirinya dan itu memiliki manfaat dimasyarakat. Menurut Supratman disiplin merupakan Tingkat taat dan patuh pada aturan, norma, dan ketentuan lainnya yang ada pada Masyarakat, yang dilakukan berdasarkan hati yang ikhlas (Ibrohim, 2024).

Pembahasan

1. Gambaran Akhlakul Karimah Siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura

Berdasarkan hasil wawancara terkait bagaimana gambaran akhlakul karimah siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura “pada umunya semua siswa tidak memiliki karakter yang sama, masing-masing individu memiliki latarbelakang dan lingkungan keluarga maupun pertemanan yang berbeda, artinya jika dinilai dari satu lingkup kehidupan siswa untuk peninjauan dari akhlak di sekolah, masing-masing ada yang memiliki keaktifan dengan nilai plus hingga kami para guru perlu peran lebih dalam bimbingan belajar dan arahan di dalam atau di luar kelas, adapun yang memiliki keaktifan sesuai dengan kadar dalam kelas, mereka perlu bimbingan lebih dalam hal belajar dan didikan karena rasa keingin tahuan tinggi pada siswa tersebut terhadap ilmu pengetahuan”.

a. Tata Cara Bertutur Kata siswa

Gambaran akhlak siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran tata cara bertutur kata siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura. Untuk mengetahui dan

memahami tentang bagaimana akhlak siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B yang menyatakan bahwa “ketika ada teman saya berbicara dengan kata yang kasar , saya menanggapi dengan marah karena saya tidak suka jika ada teman yang berkata kasar kepada saya, contohnya seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa “saya marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena dia memaki saya dengan kata- kata kasar dan kotor”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan hal yang sama bahwa “saya marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya sudah terlalu emosi karena saya tidak suka dengan kata-kata kasar dia memaki saya seperti perkataan setan, dll”(Siswa, n.d.).

Hasil Wawancara siswa yang bernama Nabila fitri yanti kelas V B menyatakan hal yang sama bahwa “saya marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya tidak suka dengan teman yang berbicara tidak sopan dan memaki saya dengan kata kasar dll”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh.Yasir kelas V B menyatakan hal yang sama bahwa “saya menanggapi dengan marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya tidak suka tidak baik di dengar dengan kata-kata kasar dia memaki saya seperti perkataan setan dll”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Daffa kelas V B, menyatakan hal yang sama bahwa “saya menanggapi dengan marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya tidak mau jika ada teman berkata kasar kepada saya.” (Siswa, n.d.)

Hasil wawancar siswa yang bernama Dinar fauzi kelas V B menyatakan hal yang sama bahwa “ saya marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya sudah terlalu emosi karna saya tidak suka dengan kata-kata kasar dia memaki saya.dll”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan kelas V B menyatakan hal yang sama bahwa “saya sangat marah ketika ada teman yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya tidak suka dengan kata-kata kasar seperti memaki saya dengan perkataan goblok, dll”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa siswi diatas berikut adalah pernyataan dari siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan hal yang sama yaitu bahwa “kadang saya marah ketika ada teman

yang berbicara dengan kata kasar, alasannya karena saya sudah tidak suka dengan kata-kata kasar dia memaki saya seperti perkataan yang bodoh dll”(Siswa, n.d.)Tata cara bertutur kata siswa dapat pula dilihat dari tata cara siswa bertanya kepada gurunya, sesuai dengan hasil wawancara deengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut.

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa menyatakan bahwa ketika ada teman berkata tidak sopan terhadap guru, “saya menaggapinya dengan marah, karena tidak baik berbicara kepada guru dengan bertanya tidak sopan”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul Huda menyatakan bahwa” ketika ada teman tidak sopan terhadap guru, “saya menaggapinya dengan marah, alasannya karena tidak baik berbicara kepada guru dengan bertanya tidak sopan”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa” saya menaggapinya dengan marah karena menurut saya kita harus menghargai guru, tidak boleh berkata tidak sopan”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu Cahyani kelas V B menyatakan bahwa” saya dengan marah karena ketika teman saya bertanya kepada guru dengan nada yang lebih kasar karena tidak enak didengar.”(Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila kelas V B menyatakan bahwa” saya marah ketika ada teman yang bertanya kepada guru dengan tidak sopan, alasannya karena tidak baik berkata tidak sopan kepada guru” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Yasir kelas V B menyatakan bahwa saya marah ketika ada teman yang bertanya kepada guru dengan tidak sopan, alasannya karena kita sebagai murid harus sopan dan menghargai guru” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara Siswa yang bernama Daffa kelas V B menyatakan bahwa” ketika ada teman yang bertanya kepada guru dengan tidak sopan maka saya menaggapinya dengan marah, alasannya karena saya tidak suka ketika ada teman berbicara tidak baik terhadap guru” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan kelas V B menyatakan bahwa ketika ada teman yang bertanya kepada guru dengan tidak sopan maka saya menaggapinya dengan marah, alasannya karena kita sebagai murid harus sopan dan menghargai guru” (Siswa, n.d.).

Tata cara bertutur kata siswa dapat pula dilihat dari tata cara siswa bertanya kepada orang yang lebih tua, sesuai dengan hasil wawancara deengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut.

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa siswa kelas V B menyatakan bahwa” saya berbicara dengan sopon, karena kita harus menghargai yang lebih tua dan saya mengucapkan salam dengan nada yang lembut (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa saya berbicara sopan, dengan orang yang lebih tua dari kita, alasannya karena kita harus menghargai orang yang lebih tua dari kita (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa” saya berbicara dengan sopan, dengan orang yang lebih tua dari kita, alasannya karena kita harus menghargai orang tua (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan bahwa” saya berbicara sopon dengan orang yang lebih tua dari kita, alasannya karena berbicara sopan itu lebih baik daripada berbicara tidak sopan” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila kelas V B menyatakan bahwa” saya berbicara dengan sopon, dengan orang yang lebih tua dari kita, alasannya karena sopan itu kita harus menghargai kita harus menghargai orang yang lebih tua dari kita” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa-siswi yang bernama Muh. Yasir, Daffa, dan Muh. Aksan siswa kelas V B hampir sama dengan pernyataan siswa bernama Aulia, Chairul, Arkana, Ayu, Nabila, yang menyatakan bahwa” saya berbicara dengan sopn, alasannya karena kita sebagai anak harus menghormati orang tua” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa” saya berbicara dengan sopon, dengan orang yang lebih tua dari kita, alasannya karena kita harus menghargai orang yang lebih tua dari kita” (Siswa, n.d.).

Tata cara bertutur kata siswa dapat pula dilihat dari tata cara siswa terkait tentang mengeluarkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut.

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B, menyatakan bahwa” saya mengeluarkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasan-nya karena tidak suka diganggu pada saat belajar” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak mengerlurkan kata-kata kasar, alasannya karena pada saat belajar tidak boleh ribut” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B, menyatakan bahwa” saya tidak mengelurkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasannya karena jika kita berkata-kata kasar itu tidak baik” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B, menyatakan bahwa kadang saya mengelurkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasannya karena saya tidak di ganggu pada saat belajar (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila kelas V B, menyatakan bahwa” saya kadang-marah ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasannya, karena saya tidak suka di ganggu dan saya ingin fokus belajar” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Yasir kelas V B, menyatakan bahwa” saya tidak mengelurkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasannya karena saya tidak suka ketika saya belajar berkata kasar” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Daffa kelas V B, menyatakan bahwa” saya tidak mengelurkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasannya lebih baik saya cuekin karena saya tidak suka ribut sama teman” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan kelas V B, menyatakan bahwa” saya tidak mengelurkan kata-kata kasar ketika di ganggu teman pada saat belajar, alasannya karena saya tidak mau ada permusuhan sama teman kelas, contohnya permusuhan tidak diajak bicara” (Siswa, n.d.).

Tata cara bertutur kata siswa dapat pula dilihat dari tata cara siswa ketika orang tua mengingatkan tugas sekolah, sesuai dengan hasil wawancara deengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatkan bahwa” saya tidak marah ketika orangtua mengingatkan tentang tugas sekolah, alasannya karena kita harus mendengarkan kata orang tua, agar PR nya tidak tertumpuk” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak marah ketika orang tua mengingatkan tentang PR, alasannya kerena kita harus mendengarkan kata orang tua” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak marah ketika orang tua mengingatkan tentang PR, alasannya, kerena orang tua menginginkan anaknya menjadi pintar” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak marah ketika orang tua mengingatkan tentang PR, alasannya kerena orang tua ingin anaknya pintar dan bisa dapat beringkat” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila, Muh. Yasir, Daffa, dan Muh. Aksan siswa kelas V B Menyatakan hal yang tidak jauh beda, ketika orang tua mengingatkan tentang PR, alasannya, karena kita harus mendengarkan orang tua agar pintar dan bisa menjadi anak sukses kelak nantinya” (Siswa, n.d.).

Tata cara bertutur kata siswa dapat pula dilihat dari tata cara siswa mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa” saya selalu mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, Alasannya karena tidak mau merusak pertemanan terhadap teman kelas” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa” saya minta maaf ketika merasa melakukan kesalahan, contohnya ketika teman saya lagi belajar dan saya menggagunya” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa” saya selalu minta maaf ketika merasa melakukan kesalahan, alasannya kerena jika kita tidak minta maaf jika berbuat kesalahan, takut akan dosa” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan bahwa saya selalu minta maaf ketika merasa melakukan kesalahan. Siswa yang bernama Nabila kelas V B menyatakan bahwa saya selalu minta maaf ketika merasa melakukan kesalahan, alasannya karena kita harus saling memaafkan” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Yasir kelas V B menyatakan bahwa” saya selalu minta maaf, alasannya karena saya tidak mau di benci teman kelas” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Daffa kelas V B menyatakan bahwa” saya selalu minta maaf ketika merasa melakukan kesalahan, alasannya karena saya tidak suka bermusuhan” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan kelas V B menyatakan bahwa” saya minta maaf ketika merasa melakukan kesalahan, contohnya ketika teman saya lagi belajar dan saya menggunya dengan mengambil buku yang di pelajarnya” (Siswa, n.d.).

Tata cara bertutur kata siswa dapat pula dilihat dari tata cara siswa ketika marah dan kecewa dengan orang tua kamu mengeluarkan kata kasar, orang tua mengingatkan tugas sekolah, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak pernah mengeluarkan kata kasar kepada orang tua, karena ketika saya

berkata kasar maka saya akan kena marah dari orang tua, orang tua mengajarkan saya ketika marah tidak boleh berkata kasar, seperti mengeluarkan kata anjing,dan lain-lain” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak pernah mengeluarkan kata kasar terhadap orang tua saya ketika saya marah atau kecewa, alasannya karena tidak boleh berkata kasar ketika orang tua kita memberi nasehat” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak pernah mengeluarkan kata kasar terhadap orang tua saya ketika saya marah atau kecewa, alasannya karena kita harus sayang sama orang tua” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak pernah mengeluarkan kata kasar terhadap orang tua saya ketika saya marah atau kecewa, alasannya karena saya takut berdosa” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila kelas V B menyatakan bahwa” saya tidak pernah mengeluarkan kata kasar kepada orang tua, alasannya karena tidak boleh melawan orang tua” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan, Daffa dan Muh. Yasir siswa kelas V B menyatakan hal yang tidak jauh beda bahwa” saya tidak pernah mengeluarkan kata kasar terhadap orang tua saya ketika saya marah atau kecewa, alasannya karena kita harus sayang sama orang tua” (Siswa, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dilapangan bahwa siswa-siswi kelas V B sebanyak delapan siswa, dapat diketahui ada sebagian siswa yang berkata kasar dan marah dengan teman sebaya, menggunakan nada yang tinggi seperti, saling membentak, saling mengejek, mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak sopan. Dan ada pula cara siswa yang bertanya kepada guru dan orang tua siswa dengan menunjukkan sikap sopan dan pada saat marah dan kecewa kepada orang tua siswa mampu tidak berkata kasar, seperti yang dialami siswa bernama Aulia,Chairul, Arkana, dan teman-teman lainnya.

b. Disiplin Belajar Siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura

Adapun kedisiplinan siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura melalui tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara disiplin dan teratur saat berada di sekolah maupun di rumah berdasarkan kesadaran diri untuk belajar tanpa perlu paksaan dari pihak manapun, disiplin belajar siswa juga di terapkan kepada siswa kelas V B di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura yaitu semua siswa datang ke sekolah tepat waktu seperti yang di lakukan oleh Khairul, Ayu Cahyani, Nabila dan Yasir untuk penetapan kedisiplinan waktu.

Dari hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa "saya biasanya datang sedikit lebih awal ke sekolah, alasannya karena saya menunggu naik taxi di waktu pagi untuk pergi ke sekolah" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu datang ke sekolah tepat waktu, alasannya karena kita harus mengikuti aturan yang ada di sekolah" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu datang ke sekolah tepat waktu, agar kita dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani, Nabila, Muh. Yasir, Daffa, dan Muh. Aksan kelas V B menyatakan hal yang tidak jauh beda bahwa "mereka datang ke sekolah tepat waktu alasannya karena kita harus taat aturan di sekolah" (Siswa, n.d.).

Disiplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dapat dilihat dari disiplin belajar siswa apakah selalu mengikuti upacara bendera, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa "saya mengikuti upacara berndera, alasannya karena kata ibu guru setiap hari hari senin diwajibkan untuk mengikuti upacara berndera" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bawa saya selalu mengikuti upacara bendera, alasannya karena diwajibkan untuk mengikuti upacara bendera setiap hari senin" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Akana, Ayu cahyani, Nabila, Muh. Yasir, Daffa, dan Muh. Aksan kelas V B menyatakan hal yang tidak jauh beda, bahwa "saya selalu mengikuti upacara berndera, alasannya karena diwajibkan untuk mengikuti upacara berndera setiap hari senin" (Siswa, n.d.).

Disiplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dapat dilihat dari disiplin belajar siswa apakah mengumpulkan tugas tepat waktu, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia Safira Kempa menyatakan bahwa "saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu karena jika terlambat kita di kasih hukuman tambahan tugas PR oleh bapak guru/ibu guru" (Siswa, n.d.). Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul menyatakan bahwa "saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu karena itu wajib dikerjakan apabila tidak di kerjakan dapat hukuman" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani menyatakan bahwa “saya selalu mengecewakan tugas tepat waktu karena jika tidak di kerjakan akan dapat marah dari Bapak/Ibu guru” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara Siswa yang bernama Nabila menyatakan bahwa ”saya selalu mengecewakan tugas tepat waktu karena jika tidak dikumpulkan maka tidak dikasih nilai” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Yasir menyatakan bahwa “saya selalu mengecewakan tugas tepat waktu alasannya, karena saya ingin mendapatkan nilai yang baik” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Daffa menyatakan bahwa ”saya selalu mengecewakan tugas tepat waktu karena jika terlambat kita di kasih hukuman tambahan tugas” (Siswa, n.d.).

Di siplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dapat dilihat dari disiplin belajar siswa apakah membuang sampah pada tempatnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa ”saya kadang lupa membuang sampah pada tempatnya, alasannya karena jauh dari tempat sampah” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa ”saya membuang sampah pada tempatnya, alasannya, karena kita harus menjaga kebersihan di lingkungan sekolah” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan bahwa ”saya selalu membuang sampah pada tempatnya, alasannya karena kebersihan sebagian dari iman, maka dari itu kita harus membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana, Nabila, Muh. Yasir, Daffa, dan Muh. Aksan kelas V B menyatakan hal yang tidak jauh beda bahwa “saya selalu membuang sampah pada tempatnya karena kita harus menjaga kebersihan” (Siswa, n.d.).

Di siplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dapat dilihat dari disiplin belajar siswa apakah membawa buku sesuai dengan jadwal pelajaran, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa ”saya selalu membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, alasannya saya ingin jadi anak pintar” (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa saya selalu membawa "buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, alasannya karna saya ingin betul-betul belajar" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa saya selalu membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, alasannya jika salah bawah" buku maka dapat marah dari Bapak/Ibu guru" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu Cahyani kelas V B menyatakan bahwa" saya selalu membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, alasannya karna membawa buku sesuai dengan jadwal pelajaran itu penting" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila kelas V B menyatakan bahwa" saya selalu membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, alasannya karena saya tidak mau ketinggalan mata pelajaran" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan, Daffa dan Muh. Yasir kelas V B menyatakan hal yang tidak jauh beda bahwa" saya selalu membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran, alasannya karena ingin menjadi anak pintar dan disiplin dalam belajar" (Siswa, n.d.).

Di siplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dapat dilihat dari disiplin belajar siswa keika guru menjelaskan didepan apakah memeperhatiakannya, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu mendengarkan apa yang dijelaskan Bapak/ibu guru, alasannya agar saya bisa memahaminya dengan baik" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Chairul kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu mendengarkan apa yang dijelaskan Bapak/Ibu guru, alasannya karena jika tidak diperhatikan maka kita tidak dapat mengerti apa yang di jelaskan guru" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana kelas V B menyatakan bahwa "saya mendengarkan apa yang dijelaskan Bapak/ibu guru, alasannya, karena jika tidak di perhatikan maka tidak bisa dipahami dengan baik" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Ayu cahyani kelas V B menyatakan bahwa "saya mendengarkan apa yang dijelaskan Bapak/ibu guru, alasannya karna kita sebagai siswa harus mendengarkan apa yang dijelaskan guru, jika tidak diperhatikan kita tidak mengerti" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Nabila, kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu mendengarkan apa yang dijelaskan Bapak/ibu guru, alasannya karena saya tidak mau dimarah Ibu guru" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Yasir kelas V B menyatakan bahwa "saya mendengarkan apa yang dijelaskan guru, alasannya karena saya ingin memahami apa yang di sampaikan guru" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Daffa kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu mendengarkan apa yang dijelaskan guru, alasannya agar saya bisa memahaminya dengan baik" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Muh. Aksan kelas V B menyatakan bahwa "saya selalu mendengarkan apa yang dijelaskan Bapak/ibu guru, alasannya agar saya bisa memahaminya dengan baik" (Siswa, n.d.).

Di siplin belajar siswa Di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dapat dilihat dari disiplin belajar siswa ketika masuk kedalam kelas memeberi salam, sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa dalam penelitian ini ditemukan pernyataan siswa yang bervariasi sebagai berikut:

Hasil wawancara siswa yang bernama Aulia safira kempa kelas V B menyatakan bahwa "saat pertama kali masuk kedalam kelas untuk mengikuti pembelajaran saya tidak lupa untuk memberikan salam kepada guru dan teman-teman" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa yang bernama Arkana, Ayu cahyani, Nabila, kelas V B menyatakan hal yang sama bahwa setiap saya memasuki kelas saya tidak lupa untuk mengucapkan salam itu merupakan sebuah rutinitas yang bisa saya lakukan rumah maupun disekolah dan saya yakin dengan mengucapkan salam segala kebaikan akan datang kepada saya" (Siswa, n.d.).

Hasil wawancara siswa siswi di atas berikut adalah pernyataan dari siswa yang bernama Daffa, Muh. Yasir dan Muh. Aksan kelas V B yang menyatakan saat pertama kali masuk kedalam kelas terkadang lupa mengucapkan salam, alasannya karena teman-teman tidak mau dengar karena sibuk bercerita dengan teman-teman yang lain" (Siswa, n.d.).

Berdasarkan dari penelitian dan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti dilapangan bahwa siswa-siswi kelas V B sebanyak delapan siswa mengenai kedisiplinan di SD Hikmah 2 Yapis sudah cukup baik, akan tetapi belum sepenuhnya optimal dari kedatangan siswa-siswi ke sekolah karena selain dari yang peneliti temukan ada beberapa dari siswa-siswi yang masih terlambat untuk bergegas berangkat ke sekolah. Adapun perihal berpakaian siswa-siswi sudah sesuai dengan aturan sekolah, mengikuti upacara bendera sesuai waktu yang ditentukan, dan mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru dirumah, meskipun kurangnya

kedisiplinan masuk kelas terdapat beberapa siswa-siswi yang masih masuk kelas belum mengucapkan salam.

2. Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Berdasarkan hasil penelitian terkait apa saja yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak;

- a. Terdapat satu waktu bagi guru untuk memberikan tausiah pada siswa demi membentuk akhlak siswa pada SD Hikmah 2 Yapis Jayapura.
- b. Memberikan pengarahan langsung apabila menemukan siswa yang berperilaku tidak baik seperti ketegasan lisan dalam memeberikan nasehat.
- c. Menjadi figur atau contoh untuk mengajarkan perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan akhlak;

- a. Ada kalanya siswa memiliki seorang teman yang memegaruhi dirinya agar tidak melakukan nasehat yang diberikan oleh gurunya.
- b. Masih terdapat beberapa siswa yang memang memiliki pribadi yang lebih aktif sehingga sulit untuk dinasehati.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh yaitu berfokus pada peran guru pendidikan agama islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura, berfokus pada tiga peran, yaitu :

1. guru sebagai pembimbing, guru melakukan bimbingan dengan pendekatan kepada siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan memberikan jalan keluar dari masalah yang dialami siswa, guru sebagai teladan, guru selalu memberikan teladan yang baik bagi siswanya, baik dalam sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata dimanapun guru berada, guru sebagai penasehat motivator, guru memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa baik secara terprogram maupun secara spontan (Daud, n.d.).

2. Strategi-strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, pembiasaan, suatu perbuatan yang dilakukan secara langsung atau otomatis tanpa dipikirkan lagi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa dalam berbuat perilaku yang baik atau perilaku yang terpuji seperti apa yang sudah diajarkan oleh gurunya di dalam maupun di luar kelas, khususnya pembiasaan untuk saling menghormati terutama pembiasaan akhlak peserta didik kepada gurunya. Pemberian nasehat/motivasi, motivasi pola hidup dalam berakhlakul karimah hendaknya harus selalu ditanamkan oleh pihak sekolah

karena tidak semua peserta didiknya memiliki keluarga yang selalu mendorongnya dalam menata masa depannya yang cerah. Dalam hal ini motivasi yang dimaksud adalah menguatkan dan memberikan renungan atau pun kisah-kisah yang membangkitkan semangat peserta didik agar di ambil pelajaran atau hikmahnya di dalamnya. Hukuman dan apresiasi, hukuman adalah suatu perbuatan yang diberikan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan sebuah penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut peserta didik akan sadar atas perbuatannya dan peserta didik diharuskan berjanji untuk tidak melakukan dan mengulangnya lagi. Sedangkan apresiasi merupakan penilaian atas suatu usaha atau pencapaian. Apresiasi tersebut tidak harus diberikan dalam bentuk benda saja, akan tetapi juga dapat berbentuk pujian dan ucapan selamat. Dengan menerima apresiasi peserta didik akan merasa bangga dan termotivasi untuk terus berbuat kebaikan (Daud, n.d.).

3. Faktor Pendukung : faktor yang mendukung dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik adalah lembaga pendidikan yang religius, kedua adanya pembelajaran pendidikan agama islam yang efektif, kerjasama antar guru yang baik, dalam mendidik, membimbing dan memberi teladan yang baik serta dukungan dengan cara memberikan penghargaan atau bantuan berupa beasiswa atau semacamnya untuk mensupport peserta didik. Sehingga terbentuklah akhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan awal. Sedangkan faktor Penghambatnya yaitu: faktor pergaulan peserta didik ketika berada di luar sekolah. Misalkan saja ketika peserta didik bergaul dengan teman yang salah maka hal ini akan menghambat proses pembentukan akhlak peserta didik, pendidikan orang tua yang juga tidak merata sehingga menyebabkan beberapa wali murid kurang paham dan bersikap acuh tak acuh terhadap perkembangan anak selama berada di rumah, kemudian penggunaan media handphone yang salah juga dapat merusak akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muclis Daud selaku guru pendidikan agama islam di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura terkait tentang bagaimana sikap bapak ketika melihat seorang siswa yang sedang di rundung oleh temanya, pernyataan dari beliau mengatakan bahwa saya marah ketika melihat siswa yang sedang di rundung temannya, alasannya karena itu adalah salah satu contoh akhlak yang tidak tepuji, apabila saya tidak memarahinya atau tidak menegurnya itu akan terjadi pada siswa yang lain (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak Muh. Muchlis Daud menurut saya perundungan itu merupakan suatu hal yang tidak baik bagi kesehatan mental anak sekolah yang dirundung, dikarenakan selain mengganggu kesehatan mental, itu juga mampu mengganggu kesehatan jasmani siswa” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak Muh. Muclis Daud bahwa” saya akan memberikan mereka teguran dan memberikan hukuman yang mendidik, karena saya ingin siswa disiplin dalam mengerjakan tugas” (Daud, n.d.).

Pernyataan memberikan ketegasan dalam peneguran secara lisan, agar menunjukkan sikap dalam belajar harus semestinya tidak banyak bermain agar mudah dalam hal memahami materi pembelajaran” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak muhclis menyatakan bahwa saya akan menanyakan kepada siswa yang lain, karna saya marah menegur dan memberi hukuman yang menganggap siswa tersebut tidak mengerti dengan dasar pembahasan saya” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak Muh Muhclis Daud menyatakan bahawa apa bila saya mendapati seorang siswa yang tidak membawa buku pelajaran maka saya akan meminjamkan buku saya kepada siswa tersebut” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak Muh. Muhlis Daud menyatakan bahawa” apabila saya mendapati sorang siswa yang menyontek maka saya akan meminta dia agar mengerjakan tugas ujiannya di luar kelas” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari saya tidak memberikan ke khususnya bagi siswa yang bandel, akan tetapi saya lebih bersikap cuek kepada dirinya” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak Muh. Muchlis menyatakan bahwa” saya akan mendidik dan mempraktekkan adab-adab tersebut kepada siswa siswa saya sebagai contoh yang di utamakan” (Daud, n.d.).

Pernyataan dari bapak Muh. Muhclis Daud akan saya berikan ketegasan dalam nada berbicara disaat menegur siswa yang kurang baik dalam bertutur kata” (Daud, n.d.).

Berdasarkan hasil dari penelitian dan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dilapangan bahwa peran guru sebagai educator dalam mengembangkan kepribadian, membimbina, memberi nasehat, budi pekerti, dan memberikan pengarahan kepada siswa agar terwujudnya pribadi yang memiliki akhlakul karimah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura yang siswa kelas V B dan orang guru PAI maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tata cara bertutur kata siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura, terhadap teman sebaya terkadang marah seperti mengeluarkan kata kasar menggunakan nada yang tinggi seperti berteriak, saling membentak, saling mengejek, mengeluarkan kalimat-kalimat yang tidak enak didengar, goblok, dll., dan respon temanya ketika berkata kasar siswa yang menerima perlakuan tersebut juga bersikap tidak menerima

dengan sikap yang sama, namun ada 5 siswa yang diteliti ketika mendapat perilaku kata kasar dia tidak membalasnya, tata cara bertutur kata siswa kepada guru dari 8 siswa yang diteliti semuanya bertutur kata yang sopan dan santun, sekalipun gurunya terkadang memberi teguran keras ketika melakukan kesalahan. Tata cara bertutur kata siswa kepada orang tuanya dari 8 siswa yang diteliti juga bertutur kata yang sopan dan santun sekalipun orang tuanya memberikan teguran keras. Disiplin belajar siswa di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura dalam mengumpulkan tugas atau PR dari 8 siswa yang diteliti semuanya mengerjakannya, dan tepat waktu datang ke sekolah mengikuti upacara bendera, hanya 2 siswa yang terkadang terlambat. Kemudian siswa yang mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas ada 5 siswa yang mengucapkan salam ada 3 siswa yang terkadang lupa mengucapkan salam. (2) Peran Guru PAI di SD Hikmah 2 Yapis Jayapura, dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang dilakukan guru pendidikan agama islam adalah guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, penasehat, memberi motivasi, model dan teladan. Pengaruh terbesar dalam perubahan akhlak siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah dari guru. Guru pendidikan agama islam mempunyai tanggung jawab tersendiri selain materi pembelajaran yaitu dalam hal pengaplikasian materi ke dalam keseharian perilaku/akhlak para siswa.

Daftar Pustaka

- Aabidah, M. (2023). *Konsep Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Anak dan Relevansinya dalam Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Mayong*. IAIN KUDUS.
- Abdullah, M. (2022). *Mengajar Tanpa Menggurui: Seni Menjadi Guru Menyenangkan, Disayang Siswa & Dikenang Sepanjang Hayat* (Vol. 164). Araska Publisher.
- AHMAD, B. W. (2021). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAM ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP NU TEBAT JAYA KABUPATEN OKU TIMUR*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–111.
- Bahri, S. (2013). *Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam usaha mengembangkan minat belajar siswa di SMAN 1 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 112–129.
- Daud, M. M. (n.d.). *Hasil Wawancara Bersama Guru PAI Sd Hikmah 2 Yapis Jayapura*.
- Fatmayanti, U. (2017). *Tindak tutur orangtua dalam pembentukan karakter anak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Harja, H. (2023). *Peran guru sebagai evaluator*.
- Hasani, M., & Khosiah, N. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di MI Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 200–209.

- Ibrohim, S. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA (Studi Komparasi di MA Al-Irsyad Tenggara dan MA As Surkati Salatiga). *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1368–1376.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Lestari, S. (2022). *Aktualisasi Nilai Keteladanan Rosulullah Saw Bagi Pendidik dalam Buku Rosulullah Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah*. IAIN Ponorogo.
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Nurani, D. E. (2020). *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 1 Sambit Tahun Ajaran 2019/2020*. IAIN Ponorogo.
- Nurhayati, N. (2014). Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 289–309.
- Oktarina, P. S. (2016). Konsistensi Penerapan Disiplin Positif dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Nasional*.
- Pahlawati, E. F. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–151.
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49–54.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91.
- Rambe, E. S. (2023). *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa/i MAN 1 Sibolga*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sanjani, M. A. (2020). *Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar*. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 35–42.
- Siraj, S. P. (2022). *Profesi pendidikan: tinjauan teoritik manajemen pengembangan profesionalisme guru*. PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA.
- Siswa. (n.d.). *Hasil Wawancara Bersama Siswa SD Hikmah 2 Yapis Jayapura*.
- Suyanta, S. (2020). Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara). *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(1), 33–56.
- VERYSANJAYA, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Sdn Swato 1 Kabupaten Tapin. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 215–232.
- Windasari, E. (2017). UPAYA PENGURUS PESANTREN BAITUL MU'MININ DALAM MEMBINA ETIKA BERTUTUR KATA DAN HASIL-HASILNYA BAGI REMAJA PUTRI USIA 12-15 TAHUN DI DESA MUNJUL KECAMATAN ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON (Studi Kasus Pada Santri Kalong Remaja Putri). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).